



JURNAL GIZI AISYAH

Universitas Aisyah Pringsewu
Vol. 6, No. 1, Februari, 2023

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Kejadian *Stunting* di Kampung Astra Ksetra Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2022

Novi Kusumaningsih¹, Alifiyanti Muharramah², Masayu Dian Khairani², Abdullah³

^{1,2,3,4}Universitas Aisyah Pringsewu

¹novikusumaningsih78@gmail.com

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di South-East Asian Region yaitu sebesar 36,4% yang mengindikasikan belum mencapai target WHO di bawah 20%. Banyak faktor yang terkait dengan *stunting* dengan faktor utama yaitu faktor ibu, faktor anak dan faktor lingkungan. Faktor ibu paling dominan diantaranya yaitu perilaku laktasi dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kejadian *stunting* di Kampung Astra Ksetra Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 6-59 bulan dengan jumlah 180 balita. Sampel dalam penelitian ini yaitu 110 balita. Analisis univariat menggunakan persentase (%), sedangkan analisis bivariat menggunakan *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pelaksanaan IMD pada balita sebesar 16,4%. Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada hubungan IMD dengan kejadian *stunting* dengan p value: 0,038 dan OR: 7,438 Diharapkan ibu agar dapat melakukan pelaksanaan IMD pada kelahiran bayi selanjutnya sebagai salah satu upaya pencegahan kejadian *stunting*.

Kata Kunci : IMD, *Stunting*

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) stated that Indonesia is the third country with the highest prevalence of *stunting* in the South-East Asian Region, which is 36.4%, which indicates that it has not reached the WHO target of below 20%. Many factors are associated with *stunting* with the main factors namely maternal factors, child factors and environmental factors. The most dominant maternal factor is lactation behavior in the implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD). The purpose of this study was to determine the relationship between Early Breastfeeding Initiation (IMD) and the incidence of *stunting* in Astra Ksetra Village, Menggala District, Tulang Bawang Regency in 2022. This research was conducted in December. This type of research is quantitative with a cross sectional design. The population in this study were children aged 6-59 months with a total of 180 toddlers. The sample in this research is 110 toddlers. Univariate analysis uses percentage (%), while bivariate analysis uses *chi square*. The results of this study indicate that the distribution of the frequency of implementing IMD in toddlers is 16.4%. The results of the bivariate analysis found that there was a relationship between IMD and the incidence of *stunting* with p value: 0.038 and OR: 7.438 It is expected that mothers can carry out IMD at the birth of their next

baby as an effort to prevent stunting

Keywords : IMD, Stunting

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. World Health Organization (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4%. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. Sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menunjukkan prevalensi Balita stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 24,4% (Kemenkes RI, 2021). Kondisi stunting di Indonesia sudah masuk dalam kategori gawat darurat. Dari laporan Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021 dan Kementerian Kesehatan, penderita stunting tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 37,8%, diikuti oleh Sulawesi Barat (33,8%), Aceh (33,2%), Nusa Tenggara Barat (31,4%), dan untuk Provinsi Lampung (18,5%) (Kemenkes RI, 2021). Hasil survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat bayi usia 0-59 bulan (balita) di Lampung yang mengalami stunting mencapai 18,5% pada 2021. Kabupaten Tanggamus tercatat sebagai kabupaten/kota dengan prevalensi balita stunting terbesar di Provinsi Lampung, yakni sebesar 25%. Wilayah dengan prevalensi Balita stunting terbesar berikutnya, yaitu Kabupaten Pesisir Barat sebesar 22,8%, Kabupaten Lampung Barat sebesar 22,7%, dan Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar 22,1%. Sedangkan Kabupaten Tulang Bawang tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi Balita stunting

terendah, yaitu hanya 9,5%. Setelahnya ada Kabupaten Lampung Timur sebesar 15,3%, dan Kabupaten Lampung Selatan sebesar 16,3% (Kemenkes RI, 2021) Data terkait dengan angka kejadian stunting di Puskesmas Tiuh Tohou sampai dengan bulan April 2022 tercatat sebanyak 17,19% balita dari 1.518 balita usia 0 – 59 bulan yang diukur. Angka tersebut merupakan angka kejadian stunting tertinggi di wilayah Kabupaten Tulang Bawang jika dibandingkan dengan angka kejadian stunting di Puskemas lain.

Banyak faktor yang terkait dengan stunting dengan faktor utama yaitu faktor ibu, faktor anak dan faktor lingkungan. Faktor ibu paling dominan diantaranya yaitu perilaku laktasi dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian (Permadi, 2016) dengan hasil Pelaksanaan IMD dan pemberian ASI eksklusif berhubungan bermakna secara statistik ($p=0,006$) dan ($p=0,000$) dengan kejadian stunting. Didukung oleh penelitian (Syahlis & Mirza, 2021) dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,001$ dan $PR = 0,5$. Penelitian (Sampe, Toban, & Madi, 2022) dengan hasil ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai $OR = 61$ yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif

Berdasarkan presurvey yang dilakukan pada tanggal 23 September 2022 terhadap 10 balita, 8 (80%) diantaranya memang pada saat lahir tidak melaksanakan IMD. Sesuai dengan penelitian Penelitian (Permadi, 2016) dengan hasil Pelaksanaan IMD dan pemberian ASI eksklusif berhubungan bermakna secara statistik

($p=0,006$) dan ($p=0,000$) dengan kejadian stunting.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Kejadian *Stunting* di Kampung Astra Ksetra Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2022.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Tujuan Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Kejadian *Stunting* di Kampung Astra Ksetra Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2022.. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Politeknik Kemenkes Tanjung Karang dengan No. 331/KEPK-TJK/XII/2022. Waktu pelaksanaan pada bulan Desember 2022. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 6-59 bulan dengan jumlah 180 balita. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan berjumlah 110 balita.

Data primer adalah data dari hasil pengukuran tinggi badan atau panjang badan dan umur balita serta hasil jawaban kuesioner tentang pelaksanaan IMD. Sedangkan tinggi badan balita diukur menggunakan *microtoise* dengan ketelitian 0.1 cm dan panjang badan balita diukur menggunakan *infantometer* dengan ketelitian 0.1 cm serta menggunakan kuesioner untuk mendapat data terkait pelaksanaan IMD. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisis statistik chi-square.

HASIL PENELITIAN

1. Distribusi frekuensi tinggi badan ibu

Berdasarkan hasil pengumpulan data pelaksanaan IMD oleh ibu balita di

Kampung Astra Ksetra Menggala Tulang Bawang tahun 2022, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi IMD

No. (%)	Inisiasi Menyusui Dini		Frekuensi	
			jumlah (n)	persentase (%)
1	Tidak IMD	92	5 25	16,7 83,3
2	IMD	18	30	100

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 110 balita di Kampung Astra Ksetra Menggala Tulang Bawang tahun 2022 sebagian besar tidak dilakukan IMD sebanyak 92 balita (83,6%) dan yang melakukan IMD sebanyak 18 balita (16,4%).

2. Distribusi frekuensi kejadian stunting

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usia (lebih pendek dari tinggi usia normal).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian *stunting*

Kejadian Stunting	jumlah (n)	persentase (%)
Kasus	30	50,0
Kontrol	30	50,0
Jumlah	60	100

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa 30 (50%) balita mengalami *stunting* dan 30 (50%) balita tidak mengalami *stunting*.

3. a. Hubungan IMD dengan kejadian *stunting*

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan IMD dengan kejadian stunting pada balita di Kampung Astra Ksetra Menggala Tulang Bawang tahun 2022, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan IMD dengan kejadian *stunting*

IMD	Kejadian Stunting				Jumlah	P value
	Stunting		Normal			
	n	%	n	(%)		
Tidak IMD	28	30,4	64	16,783,3	0,026	4,375 (1,320 - 14,504)
(0,943 - 58,653)				100		

Pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa hasil analisis hubungan IMD dengan kejadian stunting pada balita di Kampung Astra Ksetra Menggala Tulang Bawang tahun 2022, diperoleh hasil bahwa dari 92 balita yang Hasil OR= 4,375 artinya ibu yang memiliki tinggi badan pendek berisiko 4,375 kali untuk memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki tinggi badan normal tidak dilakukan IMD terdapat 28 balita (30,4%) yang mengalami stunting sedangkan dari, sedangkan dari 18 balita yang dilakukan IMD hanya terdapat 1 balita (5,6%) yang mengalami stunting. Hasil uji statistik yang digunakan adalah fisher exact dengan nilai p value: $0,038 < 0,05$ artinya ada hubungan antara IMD dengan kejadian stunting pada balita di Kampung Astra Ksetra Menggala Tulang Bawang tahun 2022. Nilai OR diperoleh sebesar: 7,438 yang berarti bahwa bayi yang tidak dilakukan IMD memiliki risiko 7,438 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang dilakukan IMD.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh hasil bahwa dari 110 balita di Kampung Astra Ksetra Menggala Tulang Bawang tahun 2022 sebagian besar tidak dilakukan IMD sebanyak 92 balita (83,6%) dan yang melakukan IMD sebanyak 18 balita (16,4%).

Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Kampung Astra Ksetra Menggala Tulang

Bawang tidak dilakukan IMD pada saat kelahirannya, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar bayi tidak menerapkan proses menyusui segera setelah dilahirkan, di mana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu). IMD dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Proses ini harus berlangsung skin to skin antara bayi dan ibu (Maryunani, 2015). Hal ini merupakan peristiwa penting dimana bayi dapat melakukan kontak kulit langsung dengan ibunya dengan tujuan dapat memberikan kehangatan. IMD lebih mempererat hubungan ikatan antara ibu dan bayinya serta mengajarkan bayi untuk mencari puting susu ibunya sendiri (Septikasari, 2018).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya oleh Penelitian (Sunartiningsih, Fatoni, & Ningrum, 2021) dengan hasil sebagian besar balita tidak dilakukan inisiasi menyusui dini yaitu sebanyak (70,1%) Penelitian oleh (Sentana, Hrp, & Hasan, 2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting dengan hasil balita yang memiliki riwayat IMD hanya sebesar 27,8%.

Hasil yang terkait dengan rendahnya pelaksanaan IMD di Kampung Astra Ksetra tersebut menurut asumsi peneliti disebabkan karena rendahnya pengetahuan ibu tentang pelaksanaan IMD dan pelaksanaan IMD masih sangat jarang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan sehingga mereka cenderung enggan melalui proses tersebut ataupun juga disebabkan karena tenaga kesehatan yang kurang dapat menyakinkan ibu untuk melakukan IMD sehingga ibu mau melaksanakannya. Juga semakin banyak tenaga kesehatan dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) yang mulai mengabaikan peraturan terutama bunyi pasal 9 ayat 1 dalam PP no 33 tahun 2012: "Tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusui dini terhadap Bayi yang baru lahir kepada ibunya paling

singkat selama 1 (satu) jam.

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh hasil bahwa nilai p value: $0,038 < 0,05$ artinya ada hubungan antara IMD dengan kejadian stunting pada balita di Kampung Astra Ksetra Menggala Tulang Bawang tahun 2022. Nilai OR diperoleh sebesar: 7,438 yang berarti bahwa bayi yang tidak dilakukan IMD memiliki risiko 7,438 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang dilakukan IMD. Hasil yang diperoleh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa IMD merupakan langkah awal dari kesuksesan pemberian ASI Eksklusif. Bayi-bayi yang melaksanakan IMD, akan lebih mudah dalam menjalani proses ASI eksklusif nantinya dibandingkan pada bayi-bayi yang tidak melakukan IMD. Keberhasilan dalam mendapatkan puting susu memungkinkan bayi untuk memperoleh kolostrum. Zat gizi pada kolostrum dibutuhkan bayi pada awal-awal kehidupannya, termasuk untuk pertumbuhan tingginya. Hal itu karena kolostrum memiliki kandungan protein imunoglobulin A yang dapat memberikan perlindungan bagi bayi hingga usia 6 bulan. Selain itu, terdapat mineral yang dibutuhkan oleh bayi baru lahir, seperti kalsium, kalium dan natrium yang berperan dalam pembentukan tulang (Fikawati, Syafiq, & Karima, 2016). Zat-zat gizi pada kolostrum juga membantu sistem pencernaan sehingga memudahkan penyerapan dari unsur mineral. Oleh karena itu, bayi yang mendapatkan IMD memiliki keuntungan yang lebih banyak dari bayi yang tidak IMD karena memperoleh unsur-unsur penting dari kolostrum dan mengurangi risiko untuk mengalami stunting (Annisa, Sumiaty, & Tondong, 2019).

Dengan pemberian ASI, membuat bayi-bayi ini mendapatkan support asupan selama enam bulan secara baik dan sekaligus mendapatkan perlindungan terhadap kejadian infeksi. Itu yang membuat bayi terlindungi dari infeksi sehingga pertumbuhannya tidak terhambat. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dilakukan saat bayi

lahir dan bayi segera menyusu secara mandiri. Bayi dibiarkan untuk kontak kulit dengan ibunya, cara melakukan IMD ini disebut dengan the breast crawl atau merangkak mencari payudara sendiri. Inisiasi menyusu dini dilakukan setidaknya satu jam, IMD menjadi salah satu faktor risiko terjadinya stunting penelitian di Bhutan menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan IMD lebih berisiko mengalami stunting 9,5 kali dibandingkan dengan anak yang mendapatkan IMD (Fitriyani & Sunarto, 2021). Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya oleh (Permadi, 2016) dengan hasil Pelaksanaan IMD dan pemberian ASI eksklusif berhubungan bermakna secara statistik ($p=0,006$) dan ($p=0,000$) dengan kejadian stunting. Anak yang tidak mengalami IMD dan tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 3,69 dan 9,5 kali secara berturut-turut mengalami stunting. Penelitian (Sunartiningsih, Fatoni, & Ningrum, 2021) dengan hasil ada hubungan pelaksanaan IMD dengan kejadian stunting dengan nilai p value ($0,000 < \alpha (0,05)$ serta derajat keeratan hubungan sedang ($r=0,558$).

Adanya hubungan antara pelaksanaan IMD dengan kejadian stunting tersebut menurut asumsi peneliti dapat disebabkan karena pada ibu yang melakukan IMD memiliki kedekatan emosional (bonding) yang lebih tinggi terhadap bayinya sehingga kemungkinan untuk memberikan ASI secara eksklusif yang lebih tinggi dan sebaliknya pada ibu yang tidak melakukan IMD akan lebih mudah mengambil keputusan untuk memberikan makanan pendamping karena kurangnya kedekatan ibu dengan bayinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa 1. Distribusi pelaksanaan IMD pada balita sebesar 16,4%. 4. Ada hubungan IMD dengan kejadian stunting pada balita dengan p value: 0,038 dan OR: 7,438.

Diharapkan Ibu balita untuk dapat melaksanakan IMD pada kelahiran bayi

selanjutnya sebagai salah satu upaya pencegahan kejadian stunting. Sedangkan untuk balitanya saat ini harus diberikan gizi sesuai dengan pertumbuhannya menurut prinsip-prinsip PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) sehingga bayi tidak mengalami kekurangan zat gizi yang dapat menyebabkan stunting. Diharapkan pihak Puskesmas Tiuh Tohou dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan dengan meningkatkan kualitas pelayanan Kelas Ibu hamil dan Kelas Ibu balita serta melibatkan program terkait untuk meningkatkan capaian IMD dan Asi Eksklusif. Serta mengintensifkan konseling kepada ibu Hamil dan Ibu Balita untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif sebagai upaya preventif dari kejadian stunting. Selain itu juga perlu lebih mensosialisasikan prinsip PMBA (Pemberian Makan bayi dan Anak) kepada ibu hamil, ibu menyusui dan ibu balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. N. (2022). Berapa Lama Jarak Kehamilan yang Baik dan Aman? Retrieved from <https://health.kompas.com/read/2022/07/04/212600668/berapa-lama-jarak-kehamilan-yang-baik-dan-aman-?>
- Ali, A. H., Adam, A., & Alim, A. (2019). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Status Gizi Bayi Dibawah Dua Tahun (BADUTA) di Puskesmas Malaka Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 76–84. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i1.26>
- Almatsier. (2016). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Annisa, N., Sumiaty, S., & Tondong, H. I. (2019). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif dengan Stunting pada Baduta Usia 7-24 Bulan. *Jurnal Bidan Cerdas (JBC)*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i2.198>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarto, E. (2016). *Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Dinas Kesehatan Lampung. (2018). *Ayo Cegah Stunting – Dinas Kesehatan Provinsi Lampung*. Dinas Kesehatan. Retrieved from <https://dinkes.lampungprov.go.id/ayocegah-stunting/>
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Karima, K. (2016). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitriyani, A. R., & Sunarto, S. (2021). Kecukupan Energi Dan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6 – 23 Bulan. *Link*, 17(1), 67–72. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6821>
- Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Ischaq Nabil Asshiddiqi, M., ... Gittelsohn, J. (2021). Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: A study from eastern indonesia. *Nutrients*, 13(12), 1–14. <https://doi.org/10.3390/nu13124264>

- Hidayani, W. R. (2020). Riwayat Penyakit Infeksi yang berhubungan dengan Stunting di Indonesia : Literature Review. Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting, 2(01), 1–8. Retrieved from <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/247>
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting: Jendela Data Informasi dan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI (Vol. 301).
- Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, 21 PMK § (2020). Indoensia. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Kemenkes RI. (2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021, 1–14.
- Maineny, A., Longulo, O. J., & Endang, N. (2022). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi. Jurnal Bidan Cerdas, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.758>
- Maryunani, A. (2015). Inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif dan manajemen laktasi. (T. Ismail, Ed.) (12th ed.). Jakarta: Trans Info Media.
- Mawaddah, Sofia, (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan (Studi Kasus di Puskesmas Tampang Tumbang Anjir Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah). Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/>
- Notoatmodjo, S. (2016). Metodologi Penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery), 9(2), 132–139. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>
- Permadi, M. R. (2016). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dan Air Susu Ibu Eksklusif dengan kejadian Stunting pada Anak Usia 6-12 bulan di Kabupaten Boyolali. Jurnal Bidan Cerdas (JB, 2(2), 92–99.
- Roesli, U. (2012a). Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Roesli, U. (2012b). Panduan Inisiasi Menyusu Dini: Plus Asi Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Sampe, S. A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>

- Sentana, L. F., Hrp, J. R., & Hasan, Z. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(1), 89–95.
- Septikasari, M. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi. UNY Press (Vol. 1).
- Soetjiningsih. (2014). ASI: Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunartiningsih, S., Fatoni, I., & Ningrum, N. M. (2021). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 66–79.
<https://doi.org/10.35874/jib.v10i2.786>
- Supariasa. (2017). Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
- Syahlis, I., & Mirza, R. P. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Kedokteran STM(Sains Dan Teknologi Medik)*, IV(I), 17–25.
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Thamaria, N. (2017). Penilaian Status Gizi. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kemenkes RI.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar Adilla. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.